

IDENTIFIKASI PENGARUH KOMODITI KOPI TERHADAP PERKEMBANGAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT DI KECAMATAN SIBORONGBORONG KABUPATEN TAPANULI UTARA

Donny Immanuel Haratua Situmeang

donny.i.h.situmeang@gmail.com

Luthfi Mutaali

luthfimutaali@ugm.ac.id

ABSTRACT

Coffee is the leading commodity - based exports in Siborongborong. Lack of education post-harvest processing have an impact of less optimal yield and quality of coffee beans. The government's role in providing pricing policy and food distribution system is also clearly visible yet. This affects the economy of the community are mostly coffee cultivation. The purpose of this study was to analyze the influence of the cultivation of coffee towards the developments of public economy and identify the economic role of coffee cultivation towards the other economic activities in kecamatan Siborongborong.

Business actors who play roles in the economic activity in the sector of coffee cultivation in Siborongborong are farmers, collectors/ middlemen, wholesalers, manufacturers and exporter. Each business actor has a role and influence in the distribution chain of coffee and individual actors perform certain activities to increase the value - added coffee to produce a profit. Based on the ratio of R / C indicates a positive value ratio above 1 indicates that coffee cultivation has advantages and potential to be developed and should be supported by all parties concerned. Arabica coffee farming is able to mobilize other sectors such as agriculture sector, trading sector and services sector.

Keywords : *Coffee Cultivation, Coffee Farming, Siborongborong Coffee, Public Economy, Kecamatan Siborongborong*

ABSTRAK

Kopi merupakan komoditas unggulan berbasis ekspor di Kecamatan Siborongborong. Kurangnya edukasi pengolahan pasca panen menimbulkan dampak kurang optimalnya hasil produksi dan kualitas biji kopi. Peran pemerintah dalam memberikan kebijakan harga dan sistem distribusi juga belum terlihat jelas. Hal ini mempengaruhi perekonomian masyarakat yang sebagian besar berbudidaya kopi. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisa pengaruh budidaya kopi terhadap perkembangan perekonomian masyarakat dan mengidentifikasi peran perekonomian budidaya kopi terhadap kegiatan ekonomi lainnya di Kecamatan Siborongborong.

Pelaku usaha yang berperan dalam kegiatan ekonomi dari sektor budidaya kopi di Kecamatan Siborongborong terdiri dari petani, pengumpul/ tengkulak, toko (CV., UD.), hingga pabrik (PT.) dan Eksportir. Setiap pelaku usaha memiliki peran dan pengaruh dalam rantai distribusi kopi dan masing-masing pelaku melakukan kegiatan tertentu untuk meningkatkan nilai tambah kopi sehingga menghasilkan keuntungan. Berdasarkan ratio R/C menunjukkan nilai rasio positif diatas 1 mengindikasikan bahwa budidaya kopi memberikan keuntungan dan sangat potensial untuk terus dikembangkan dan harus didukung oleh semua pihak terkait. Usahatani kopi arabika mampu menggerakkan sektor lainnya seperti sektor pertanian, sektor perdagangan dan sektor jasa.

Kata Kunci : Budidaya Kopi, Usahatani Kopi, Kopi Siborongborong, Perekonomian Masyarakat, Kecamatan Siborongborong

PENDAHULUAN

Kopi merupakan minuman ekstase berkafein yang dalam hal konsumsi menempati peringkat dua dunia, satu tingkat di bawah air putih dan menjadi komoditas utama terbesar ketiga di bawah minyak bumi dan gas. Kopi merupakan salah satu komoditas ekspor yang potensial bagi Indonesia. Perkebunan kopi di Indonesia sebagian besar diusahakan oleh rakyat. Umumnya jenis kopi yang ditanam adalah Robusta dan Arabika. Berdasarkan data *International Coffee Organization* (ICO) pada tahun 2012 Indonesia merupakan penghasil kopi ketiga terbesar di dunia setelah Brazil dan Vietnam dengan volume ekspor kopi mencapai 10.620.000 kantung 748 ribu ton atau 6,6 % dari produksi kopi dunia. Dari jumlah tersebut, produksi kopi Robusta mencapai lebih dari 601 ribu ton (80,4%) dan produksi kopi Arabika mencapai lebih dari 147 ribu ton (19,6%).

Sektor pertanian dan perkebunan, bagi daerah Kabupaten Tapanuli Utara sampai saat ini masih merupakan tulang punggung perekonomian daerah sebagai penghasil nilai tambah dan devisa maupun sumber penghasilan atau penyedia lapangan pekerjaan sebagian besar penduduk. Mengingat pentingnya sektor pertanian dan perkebunan bagi daerah Kabupaten Tapanuli Utara yang mana memberikan fasilitas dan dorongan yang lebih terarah bagi perkembangan pembangunan kerakyatan. Pemerintah Kabupaten Tapanuli Utara mempunyai visi yakni “Mewujudkan Kemakmuran Masyarakat Berbasis Pertanian”.

Produksi terbesar diantara tanaman perkebunan yang ada di Kabupaten Tapanuli Utara adalah kopi yakni sebesar 11.199,28 Ton dengan luas areal 15.375,25 Ha. Khususnya untuk kopi jenis Arabika yakni sebesar 10.573,34 Ton dan produktivitasnya 1.064,52 Kg/Ha dengan luas areal 13.980,50 Ha. Adapun jenis kopi yang banyak diusahakan oleh masyarakat Kabupaten Tapanuli Utara adalah Kopi Lintong dan Kopi Siborongborong yang merupakan jenis spesies Arabika (Varietas Sigarar Utang). Kopi tersebut merupakan *Natural Endowment* Kabupaten Tapanuli Utara yang memiliki keunggulan dibandingkan jenis kopi lainnya karena memiliki keunggulan mutu dan cita rasa (*aroma, taste* dan *flavour*) dan umur produktif yang panjang.

Perkebunan kopi di Kecamatan Siborongborong sangat berpotensi untuk dikembangkan karena kondisi lahan dan iklim yang sangat sesuai dengan syarat tumbuh dan berkembangnya tanaman kopi. Disamping itu juga

masyarakat memiliki antusias yang tinggi karena memiliki pangsa pasar yang sangat luas baik skala nasional maupun internasional yang secara langsung berdampak dalam peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat secara khusus serta pendapatan dan pembangunan daerah secara umum. Semakin bertambahnya permintaan pasar nasional maupun internasional terhadap Kopi Siborongborong seharusnya harga pasar juga akan meningkat baik di tingkat petani maupun di tingkat ekspor. Hal ini akan sejalan dengan peningkatan pendapatan daerah Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara yang akan berpotensi menambah anggaran daerah dan pembangunan fisik infrastruktur dan fasilitas umum yang menjadi salah satu penilaian peningkatan kesejahteraan masyarakatnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik budidaya kopi yang ada di Kecamatan Siborongborong?
2. Bagaimana pengaruh komoditi kopi terhadap perekonomian masyarakat dan dampaknya terhadap kegiatan ekonomi lainnya di Kecamatan Siborongborong?

Dari permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisa karakteristik budidaya kopi di Kecamatan Siborongborong
2. Mengidentifikasi pengaruh komoditi kopi terhadap perkembangan perekonomian masyarakat dan dampaknya terhadap perkembangan kegiatan ekonomi lainnya

Manfaat yang dapat direkomendasikan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai sumber data dan informasi bagi pihak yang terkait dengan peningkatan perekonomian perkebunan hortikultura, khususnya kopi
2. Sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah maupun pemerintah pusat dalam meningkatkan komoditas utama daerah yang berpotensi, khususnya komoditi kopi
3. Sebagai tambahan kajian informasi bagi petani dan pengusaha perkebunan kopi di Kecamatan Siborongborong dalam penggunaan lahan perkebunan dan peningkatan hasil produksi kopi
4. Sebagai informasi pendukung untuk penelitian selanjutnya

METODE PENELITIAN

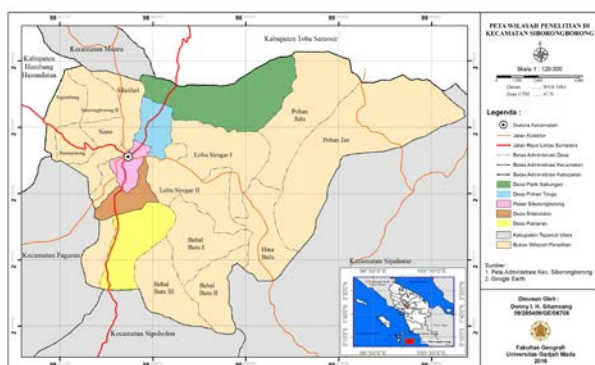
Penelitian ini menggunakan metode campuran yaitu pengkombinasian atau penggabungan antara metode kuantitatif dan kualitatif yang digunakan secara bersama-sama dalam suatu penelitian sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliable dan objektif.

Adapun ruang lingkup penelitian ini mencakup lingkup substansial dan lingkup spasial. Ruang lingkup substansi penelitian meliputi:

- Petani kopi di Kecamatan Siborongborong
- Koperasi masyarakat petani kopi di Kecamatan Siborongborong
- Perusahaan lokal dan asing yang terkait dalam perekonomian komoditi kopi di Kecamatan Siborongborong

Ruang lingkup wilayah penelitian meliputi Pasar Siborongborong dan kawasan perkebunan kopi di Kecamatan Siborongborong. Berdasarkan pertimbangan kondisi geografis, diperoleh 5 wilayah kajian yaitu Desa Paniaran, Desa Sitabotabo, Pasar Siborongborong, Desa Pohan Tonga, serta Desa Parik Sabungan. Waktu yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian ini adalah empat bulan dengan kegiatan lapangan selama 2 minggu 4 hari pada bulan Agustus 2014. Lamanya waktu penelitian ini dipengaruhi oleh jarak dan kondisi cuaca di Kecamatan Siborongborong.

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Accidental Sampling* yaitu metode pengambilan sampel dengan memilih siapa yang kebetulan ada atau dijumpai. Cara ini dilakukan karena populasi petani kopi di tiap desa/ kelurahan tidak diketahui. Masyarakat dijadikan sebagai responden ketika mereka secara kebetulan ditemui di wilayah kajian.



Peta Wilayah Penelitian

Jumlah responden yang ditemui di wilayah kajian penelitian adalah 14 orang di Desa Paniaran, 10 orang di Desa Sitabotabo, 8 orang di Pasar Siborongborong, 11 orang di Desa Pohan Tonga dan 21 orang di Desa Parik Sabungan. Responden tersebut tidak semua berprofesi sebagai petani, namun diklasifikasikan sebagai petani kopi untuk mempermudah analisis data.

Analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian meliputi:

1. Karakteristik Petani Kopi Kecamatan Siborongborong

Analisis karakteristik petani kopi ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial dari segi pendidikan dan kesehatan keluarga petani kopi. Kondisi ekonomi dari segi Pendapatan dan pengeluaran keluarga, serta kepemilikan aset fisik dan natural keluarga petani kopi.

2. Analisis Pelaku Usaha Kopi

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui peranan dan apa saja usaha peningkatan nilai ekonomi yang dilakukan masing-masing pelaku usaha kopi baik daritingkat petani, pengumpul, pedagang besar hingga eksportir dan pabrik.

3. Analisis Pendapatan Budidaya Kopi

Analisis pengaruh dan perkembangan keberadaan kegiatan pertanian kopi terhadap perekonomian masyarakat di Kecamatan Siborongborong. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui berapa keuntungan dengan melakukan perhitungan terhadap pendapatan petani dari kopi dan biaya produksi (biaya tunai dan non tunai) yang dikeluarkan petani dalam berbudidaya kopi.

Untuk mengetahui apakah menguntungkan atau tidak, maka ukuran yang digunakan adalah nilai R/ C ratio (Return Cost Ratio). Nilai R/ C ratio merupakan perbandingan antara penerimaan pertanian kopi dengan biaya pengeluaran pertanian kopi. Apabila nilai R/ C ratio lebih besar dari 1, maka menguntungkan petani. Sebaliknya, apabila nilai R/ C ratio lebih kecil dari 1, maka tidak menguntungkan petani. Nilai R/ C ratio diperoleh dengan rumus :

$$R/C = (Py \times Y) / (FC + VC)$$

Dimana: R/C = Return Cost Ratio
Py = Harga output
Y = Output
FC = Biaya tetap (Fixed Cost)
VC = Biaya tidak tetap (Variable Cost)

Tabel Rincian Kebutuhan Data Penelitian

Tujuan Penelitian	Data	Unit Analisis
Menganalisa pengaruh budidaya kopi terhadap perkembangan perekonomian masyarakat di Kecamatan Siborongborong	<ul style="list-style-type: none"> - Sosial (pendidikan dan kesehatan) - Volume kopi - Harga jual kopi - Biaya tunai - Pendapatan dari kopi - Pendapatan selain dari kopi - Pendapatan total - Pengeluaran - Kepemilikan aset 	Petani Kopi
Mengidentifikasi peran perekonomian	<ul style="list-style-type: none"> - Usaha yang berkembang - Masih berhubungan dengan kopi: <ul style="list-style-type: none"> • Jenis kopi • Volume jual • Pengolahan • Bentuk kopi yang dijual - Sumber modal usaha 	Petani Kopi dan Pelaku Usaha

DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN

Kecamatan Siborongborong terletak pada posisi 02° 06' - 02° 16' Lintang Utara dan 98° 51' - 99° 09' Bujur Timur, berada di sebelah tenggara Propinsi Sumatera Utara. Kecamatan Siborongborong memiliki luas 279,91 Km², 7,48 % dari luas Kabupaten Tapanuli Utara (luas wilayah Kabupaten Tapanuli Utara 3.797,71 Km²)

Kecamatan Siborongborong berada di sebelah Tenggara Propinsi Sumatera Utara pada Dataran Tinggi/ Perbukitan Bukit Barisan pada ketinggian 1.100 - 1.500 mdpl dengan lereng yang berombak, bergelombang, curam sampai terjal.

Memiliki curah hujan yang bervariasi antara 1.800 – 2.500 mm/ tahun. Sesuai dengan letaknya yang berada di garis khatulistiwa, Kecamatan Siborongborong tergolong dalam daerah yang beriklim tropis basah. Pada tahun 2012 jumlah hari hujan 201 hari/ tahun dengan curah hujan mencapai 2.272 mm dengan rata – rata 189,33 mm/ bulan. Tahun 2013 meningkat menjadi 189 hari/ tahun dengan curah hujan 2.435 mm dengan rata – rata 202,91 mm/ bulan. Hujan sering terjadi pada bulan April, Agustus, November dan Desember disetiap tahunnya. Curah hujan tertinggi pada bulan November dengan jumlah hari hujan 26 hari, curah hujan 459 mm sedangkan curah hujan terendah pada bulan Mei dan Juni dengan jumlah hari hujan 11 hari, curah hujan 89 – 100 mm.

Jumlah penduduk 45.420 jiwa, terdiri dari 22.829 jiwa laki-laki dan 22.591 jiwa perempuan. Kepadatan penduduk Kecamatan Siborongborong pada tahun 2013 adalah 162 jiwa/Km². Jumlah penduduk paling banyak terdapat di Pasar Siborongborong dengan jumlah 6.430 jiwa dengan kepadatan penduduk 1.281 jiwa/Km².

PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Kopi Kecamatan Siborongborong

Aspek Sosial

Suku batak memiliki pepatah “*Anakkon Hi Do Hamoraon Di Ahu*” yang berarti anakku adalah harta kekayaanku. Pepatah ini memiliki makna bahwa anak keturunannya lah harta yang paling berharga dan harus mengecap pendidikan setinggi-tingginya, agar kelak berhasil dan memperoleh status sosial dan ekonomi yang lebih baik dari orang tuanya.

Dari sisi kesehatan dapat dilihat dari sumber air bersih yang digunakan petani, kepemilikan asuransi kesehatan, dan tujuan berobat apabila sakit. Sumber air bersih yang diperoleh masyarakat masih menggunakan sumur. Sebagian besar responden mengatakan bahwa masyarakat tidak memperoleh saluran air PAM dikarenakan faktor morfologi Kecamatan Siborongborong yang tinggi dan masih mendapatkan air bersih dari tanah yang cukup dangkal.. Mayoritas masyarakat menggunakan fasilitas kesehatan Puskesmas dan Bidan Desa. Polindes sudah ada di setiap desa, dengan kelengkapan tenaga medis/ kesehatan seperti Dokter, Bidan Desa, Mantri dan Perawat yang sudah mencukupi.

Aspek Ekonomi

Petani kopi berada pada posisi paling hulu sebagai produsen kopi. Pendapatan petani dapat dilihat dari dua sumber yaitu penghasilan dari kopi dan penghasilan selain dari kopi. Tingkat pendapatan berbanding lurus dengan tingkat kesejahteraan. Semakin tinggi pendapatan, maka kesejahteraan juga semakin meningkat. Pendapatan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang terdiri dari pengeluaran untuk pangan, pendidikan, kepemilikan aset, tagihan listrik, air bersih dan kesehatan.

Tabel Pendapatan Rata-Rata Rumah Tangga/
Tahun 2013 (Rupiah)

Pendapatan Rata-Rata/ Tahun	Kopi Arabika	Selain Dari Kopi	Total
Paniaran	13.485.714	14.057.142	27.542.856
Sitabotabo	13.600.000	12.120.000	25.720.000
Pasar Siborongborong	19.250.000	23.000.000	42.250.000
Pohan Tonga	16.436.363	15.23.6363	31.672.726
Parik Sabungan	19.247.619	19.295.238	38.542.857

Petani kopi memiliki penghasilan selain dari kopi yang diperoleh dari bermacam-macam kegiatan. Mayoritas petani kopi juga mengolah lahan kering yang berfokus pada tanaman hortikultura dan sayur-sayuran karena hasilnya dapat langsung diperoleh untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa membutuhkan waktu yang sangat lama seperti kopi yang hanya dua sampai empat kali panen raya saja per tahunnya. Selain itu, petani juga mengusahakan lahan pertanian lain, seperti sawah padi, sebagai buruh tani dengan upah harian atau mingguan, berdagang, bengkel kendaraan berat, warung/ kedai, PNS, guru, pensiunan dan supir.

Desa Paniaran, Pasar Siborongborong dan Desa Parik Sabungan, total pendapatan petani selain dari kopi dalam setahun lebih besar dari pendapatan dari kopi. Hal ini dikarenakan oleh beberapa responden memiliki pekerjaan dengan gaji tetap perbulannya seperti PNS, guru dan pensiunan. Jika dibandingkan dengan pendapatan dari kopi yang bergantung pada beberapa faktor seperti cuaca dan penyakit tanaman kopi dan

sebagainya maka rata – rata total pendapatan akan lebih besar dari sumber pendapatan tetap tersebut.

Berdasarkan rata-rata pendapatan selain dari kopi yang paling besar berada di Pasar Siborongborong yakni sebesar Rp 23.000.000,00/ tahun. Pendapatan ini sebagian besar bersumber dari gaji PNS, Pensiunan, penjualan hasil pertanian lain, supir dan warung/ kedai. Di Desa Paniaran sumber pendapatan selain dari kopi rata-rata Rp 14.057.142,85/ tahun. Pendapatan ini sebagian besar bersumber dari hasil pertanian, buruh tani di lahan pertanian orang lain dan penyewaan rumah atau kontrakan. Berbeda dengan kedua desa sebelumnya, sumber pendapatan selain dari kopi di Desa Parik Sabungan sebagian besar berasal dari usaha dagang (UD), koperasi dan eksportir kopi dan juga bengkel kendaraan berat karena merupakan jalur lintas sumatera. Selain itu juga dari warung/ kedai, jasa print/ fotocopy dan kos-kosan karena adanya Universitas Sisingamangaraja XII Tapanuli Utara.

Tabel Pengeluaran Rata-Rata Rumah Tangga/
Tahun 2013 (Rupiah)

Pengeluaran Rata-Rata/ Tahun	Paniaran	Sitabotabo	Pasar Siborong- borong	Pohan Tonga	Parik Sabungan
Pangan	10.928.571	11.520.000	17.550.000	16.690.909	16.000.000
Pendidikan	985.714	900.000	2.700.000	2.072.727	7.142.857
Listrik	1.924.285	1.434.000	1.687.500	1.445.454	1.868.571
Air Bersih	0,-	0,-	0,-	0,-	0,-
Lain – Lain	3.171.428	1.620.000	5.700.000	2.618.181	2.771.428
Total	17.010.000	15.474.000	27.637.500	22.827.272	27.782.857

Pengeluaran petani yang terbesar adalah untuk pemenuhan kebutuhan pangan keluarga setiap harinya. Pengeluaran terhadap pangan lebih banyak di Pasar Siborongborong yaitu rata-rata Rp 17.550.000,00/ tahun. Sedangkan pengeluaran petani terhadap pangan paling rendah ada Desa Paniaran yaitu rata-rata Rp 10.928.571,00/ tahun. Sebagian besar keluarga petani mengeluarkan biaya untuk pangan sekitar Rp 800.000,00 – Rp 1.500.000,00 bulan, bahkan ada yang sampai Rp 2.000.000,00/ bulan. Perbedaan jumlah pengeluaran terhadap pangan ini dikarenakan perbedaan jumlah anggota keluarga, kos – kosan sistem bayar makan, serta sumber bahan makanan yang berasal dari kebun sawah sendiri atau dibeli di pasar.

Pengeluaran rata-rata petani untuk pendidikan anak yang paling besar di Desa Parik Sabungan yaitu Rp 7.142.875,00/ tahun.

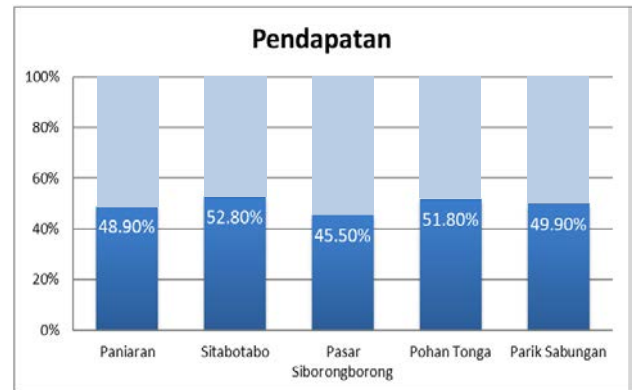
Kemudian diikuti oleh Pasar Siborongborong yaitu Rp 2.700.000,00/ tahun. Desa Pohan Tonga sebanyak Rp 2.072.727,00/ tahun, Desa Paniaran sebanyak Rp 985.714,00/ tahun, sedangkan Desa Sitabotabo sebanyak Rp 900.000,00/ tahun. Tingginya biaya pendidikan di 3 Desa pertama dikarenakan jumlah anak yang menempuh pendidikan lebih banyak dan jenjang pendidikan yang sedang di tempuh lebih tinggi dan berada di luar Kota/ Provinsi seperti kuliah di Perguruan Tinggi. Sehingga rata-rata pengeluaran untuk biaya pendidikan per tahun diatas Rp 2.000.000,-.

Pengeluaran rata-rata untuk penggunaan listrik keluarga diperoleh dari besaran daya listrik rumah petani.. Sebagian besar petani menggunakan daya listrik sebesar 900 Watt dan 1300 Watt, sedangkan daya listrik 450 Watt dan 1500 Watt hanya beberapa rumah saja. Desa dengan pengeluaran terhadap tagihan listrik terbesar adalah Desa Paniaran dengan rata-rata sebesar Rp 1.924.285,00/ tahun. Kemudian diikuti oleh Desa Parik Sabungan rata-rata sebesar Rp 1.868.571,00/ tahun. Pasar Siborongborong rata-rata sebesar Rp 1.687.500,00 /tahun. Di Desa Sitabotabo dan Desa Pohan Tonga hampir sama sebesar Rp 1.434.000,00/ tahun dan 1.445.454,00/ tahun. Pengeluaran tersebut berasal dari penggunaan alat-alat elektronik seperti TV (model tabung) yang boros daya dan alat elektronik lainnya. Pengeluaran lain-lain merupakan biaya tak terduga, modal dan kebutuhan lainnya. Pengeluaran ini dapat berupa modal usaha yang berputar dari penghasilan sebelumnya, biaya transportasi, pajak, biaya pengobatan, hutang dan lainnya.

Tabel Selisih Total Pendapatan dan Pengeluaran Rata-Rata/ Tahun 2013 (Rupiah)

Biaya Total/ Tahun	Pendapatan	Pengeluaran	Selisih
Paniaran	27.542.856	17.010.000	10.532.856
Sitabotabo	25.720.000	15.474.000	10.246.000
Pasar Siboronborong	42.250.000	27.637.500	14.612.500
Pohan Tonga	31.672.726	22.827.272	8.845.454
Parik Sabungan	38.542.857	27.782.857	10.760.000

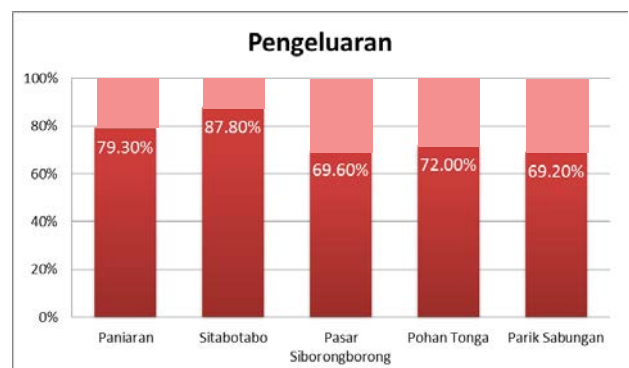
Tabel diatas menunjukkan selisih pendapatan dan pengeluaran rata-rata/ tahun di Kecamatan Siborongborong. Selisih nilai positif menunjukkan bahwa pendapatan lebih besar dibandingkan pengeluaran rata-rata/ tahun. Dengan nilai selisih yang positif mengindikasikan bahwa petani kopi di Kecamatan Siborongborong sejahtera.



Grafik Persentase Sumbangan Kopi Terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga Tahun 2013

Terdapat 2 Desa dengan presentase yang lebih dari 50 persen, yaitu Desa Sitabotabo dan Desa Pohan Tonga. Peran budidaya Kopi yang paling besar pengaruhnya ada di Desa Sitabotabo dengan persentasi pengaruh sebesar 52,80 persen dari keseluruhan pendapatan, kemudian diikuti Desa Pohan Tonga sebesar 51,80 persen. Tingginya persentase pengaruh tersebut dikarenakan oleh sumber penghasilan di kedua desa tersebut sangat mengandalkan budidaya Kopi Arabika sebagai sumber penghasilan utama.

Di Desa Parik Sabungan dan Desa Paniaran memiliki persentase pengaruh yang hampir mendekati 50 persen, secara berurut yaitu sebesar 49,90 persen dan 48,90 persen. Hal ini menunjukkan bahwa sumber penghasilan dari budidaya kopi hampir sama atau seimbang besaran pengaruhnya dengan sumber penghasilan selain dari kopi. Sedangkan persentase pengaruh yang paling rendah adalah di Pasar Siborongborong sebesar 45,50 persen yang mengindikasikan bahwa sumber penghasilan utama selain dari kopi seperti gaji PNS, guru, wirausaha, berdagang dan jasa lebih tinggi kontribusinya dibandingkan dari berbudidaya kopi.



Grafik Persentase Sumbangan Kopi Terhadap Total Pengeluaran Rumah Tangga Tahun 2013

Persentase sumbangan budidaya kopi terhadap total pengeluaran petani lebih dari 50 persen. Sumbangan budidaya kopi terhadap pengeluaran paling tinggi berada di Desa Sitabotabo yakni mencapai 87,80 persen. Kemudian diikuti oleh Desa Paniaran sebesar 79,30 persen dan Desa Pohan Tonga sebesar 72 persen. Sedangkan yang terendah berada di Pasar Siborongborong sebesar 69,60 persen dan Desa Parik Sabungan sebesar 69,20 persen. Angka persentase pengaruh yang tergolong tinggi ini mengindikasikan bahwa penghasilan petani dari kopi saja sudah memenuhi pengeluaran terhadap kebutuhan keluarga lebih dari setengahnya.

Analisis Pelaku Usaha Kopi

Petani

Setiap petani kopi memiliki lahan kopi dengan hitungan luas Rante dimana 1 *rante* sekitar 400 m². Petani memperoleh bibit kopi dari 3 sumber yaitu dari subsidi pemerintah, pembibitan sendiri dan membeli bibit dari toko, dinas maupun petani lainnya. Setiap 1 *rante* lahan biasanya ditanami 100 batang kopi dengan jarak 2 m antar batang kopi. Tanaman kopi yang masih muda biasanya bersistem tumpangsari dengan tanaman muda seperti cabe dan sayuran. Sistem tumpangsari ini menambah nilai guna lahannya.

Rata-rata luas lahan kopi yang dimiliki petani di Kecamatan Siborongborong adalah 3.580,5 m². Hasil panen kopi yang dihasilkan oleh sebagian besar petani biasanya sudah dibeli oleh pelaku distribusi kopi jauh sebelum masa panen raya. Petani kopi menjual hasil panen kopinya dalam bentuk biji kopi gabah, baik itu gabah basah maupun gabah kering. Di tahap petani, terjadi proses pasca panen kopi berupa pelepasan kulit buah merah (*cherry*) dengan mesin penggiling (*Pulper/ Huller*) atau dalam bahasa lokal disebut *Moher*.

Proses pasca panen di tahap petani terdiri dari sortasi buah kopi dengan air, penggilingan atau pelepasan kulit buah, pencucian kemudian penjemuran dan pelepasan kulit ari atau kulit tanduk (*Parchment*) menjadi *green bean* atau biji hijau dengan kondisi kadar air yang masih tinggi, kemudian penjemuran kembali hingga kadar air kurang lebih 13 persen. Proses pasca secara umum di pulau Sumatera tergolong unik dan spesial karena di belahan dunia lain petani kopi tidak mempraktikkan prosedur pasca panen yang serupa. Proses ini dikenal dengan metode proses pasca panen “Giling Basah” atau “*Wet Hulled*” Bahkan para ahli dan praktisi kopi dunia memberikan

apresiasi dengan menyebutkannya dalam jurnal internasional, artikel, *workshop*, hingga kegiatan yang bertemakan kopi dengan taraf internasional bahwa proses pasca panen giling basah ini merupakan “*Legacy*” petani kopi Sumatera.

Pengumpul

Pengumpul atau sering disebut Pengepul merupakan pelaku usaha distribusi kopi yang paling dekat dengan petani kopi. Di setiap kecamatan setidaknya terdapat satu pasar tradisional atau sering disebut “*Pajak*” atau “*Onan*” dalam bahasa Batak yang beroperasi sekali seminggu. Di Kecamatan Siborongborong Pasar atau *Onan* ini beroperasi dua kali seminggu, yaitu pada setiap hari Selasa sebagai *Onan Raya* atau *Onan Balga* yang berarti pasar raya atau pasar besar dan *Onan Geleng* atau pasar kecil setiap hari Kamis. Biasanya pengumpul kopi berada di pasar dengan perlengkapan karung goni dan timbangan yang menunggu petani kopi membawa hasil panen kopinya ke pasar untuk dijual cepat sehingga mendapatkan uang untuk belanja kebutuhan mingguan keluarga.

Biasanya petani menjual hasil panen kopinya ke pengepul yang berada di pasar karena dianggap lebih praktis dan efisien mengingat pasar mulai beroperasi sejak subuh dan ketersediaan bahan pangan yang masih segar. Kopi yang diambil oleh pengumpul ini adalah Kopi Arabika (*Coffea Arabica L*) dengan sub-spesies atau varietas *Sigarar Utang*. *Sigarar Utang* adalah penamaan dalam bahasa Batak Toba yang berarti “Pembayar Hutang”. Penamaan *Sigarar Utang* ini berasal dari kebiasaan masyarakat suku Batak yang berbudidaya kopi arabika meminjam uang kepada pengumpul atau tengkulak di pasar lalu kemudian akan dilunasi dengan kopi arabika ketika panen.

Pengumpul menerima hasil panen kopi petani baik masih dalam bentuk biji kopi Arabika Cherry maupun gabah. Biji kopi Arabika Cherry adalah buah kopi arabika yang masih utuh dengan kulit buahnya yang berwarna merah dan terkadang masih banyak biji Cherry hijau juga (belum matang) namun tetap dibeli oleh pengumpul dengan harga pasar yang bersaing. Sedangkan biji kopi Arabika gabah adalah biji kopi yang telah dikupas kulit buahnya dengan mesin penggiling (*Pulper/ Huller*) tradisional yang dalam bahasa batak disebut *Moher* dibuat sedemikian rupa agar dapat melepas kulit buah kopi, kemudian dijemur agar mengurangi kadar airnya. Pengumpul memberikan harga yang berbeda antara biji cherry dengan biji gabah. Harga biji gabah jauh lebih tinggi dibanding biji cherry karena hanya

membutuhkan proses penjemuran dan pelepasan kulit ari/ cangkang saja sebelum dijual kembali ke toke atau pedagang besar (CV. dan UD.) sedangkan biji cherry masih harus diproses dengan beberapa tahap lagi seperti kupas kulit buah, penjemuran, kupas kulit ari atau cangkang, *Depe* (sortasi) lalu kemudian dijual kembali ke toke.

Kopi arabika gabah basah dihargai sekitar Rp 12.000,- sampai Rp 18.000,- per kg. Sedangkan untuk biji kopi cherry dihargai Rp 5.000,- sampai Rp 8.000,- per kg dan dimungkinkan terjadinya tawar-menawar harga karena tidak adanya harga pasar yang pasti. Dengan harga sekian petani masih merasa untung dikarenakan biji kopi yang dijual ke pengumpul tersebut diterima baik itu yang berkualitas baik maupun buruk.

Pedagang Besar (Toke)

Pedagang besar atau sering disebut *Toke* berperan sebagai pengumpul utama kopi arabika yang sebagian besar dalam bentuk biji gabah baik biji gabah kering maupun biji gabah basah. Pedagang besar sangat jarang mengambil kopi arabika cherry karena proses pengolahan kopi ditingkat ini kebanyakan hanya penjemuran, pelepasan kulit tanduk (*Parchment*), sortasi dan pengemasan sebelum dijual kembali kepada perusahaan industri pengolahan kopi ataupun siap diekspor keluar negeri.

Biji Kopi Arabika yang masih dalam bentuk gabah dikeringkan dengan cara dijemur dibawah sinar matahari terlebih dahulu hingga kulit tanduk mengering dan mudah dikupas, kemudian di-polish menjadi kopi biji hijau (*green bean*) dengan menggunakan mesin *huller* untuk melepas kulit tanduk (*parchment*). *Green bean* kemudian disortir dengan menggunakan mesin *Sutton* untuk memisahkan biji kopi yang bagus dengan yang busuk kemudian disortir kembali dengan mesin ayak untuk memisahkan biji kopi dengan ukuran besaran tertentu. Setelah kopi arabika di-polish dan disortir, kopi dikeringkan lagi sekitar 2-3 hari sampai kadar air maksimal 15 persen. Pengolahan kopi menjadi *green bean* ini akan meningkatkan nilai tambah kopi dimana harga kopi jauh lebih tinggi dibanding kopi gabah yang dihasilkan oleh petani. *Toke* memiliki modal yang cukup besar untuk membeli mesin pengolahan kopi dari gabah menjadi *green bean*.

Eksportir

Eksportir merupakan pelaku usaha paling hilir dalam rantai busi kopi arabika dalam penelitian ini. Eksportir berperan dalam mengirim kopi ke luar negeri. Oleh karena itu eksportir memiliki peran sebagai salah satu penentu harga kopi terhadap pelaku usaha kopi di bawahnya.

Berdasarkan data jumlah perusahaan eksportir di Provinsi Sumatera Utara yang terdaftar dalam AEKI (Asosiasi Eksportir dan Industri Kopi Indonesia) sebanyak kurang lebih 71 perusahaan eksportir yang sebagian besar perusahaan eksportir ini berlokasi di Kota Medan.

Di Kecamatan Siborongborong ada beberapa eksportir yang telah terdaftar dalam AEKI, salah satunya adalah PT. Sumatera Specialty Coffees Siborongborong yang memperoleh pasokan kopi dari Kecamatan Siborongborong melalui sebagian besar petani kopi yang sudah menjadi anggota terdaftar penyeter kopi dalam bentuk gabah basah, gabah kering dan *greenbean*. Perusahaan menerapkan sistem keanggotaan untuk memberikan beberapa keuntungan lebih kepada petani karena dari harga beli dari perusahaan kepada petani yang menyeter kopi dengan status keanggotaan aktif maka akan mendapatkan penambahan per-kilogramnya. Selain itu anggota juga dapat menggunakan beberapa fasilitas perusahaan dengan syarat tertentu. Perusahaan ini melakukan pengolahan terhadap kopi hampir sama seperti pengolahan kopi yang dilakukan oleh pedagang besar (*toke*).

Analisis Pendapatan Budidaya Kopi

Tabel Pendapatan Budidaya Kopi Tahun 2014

Kopi Arabika	Pendapatan (Rp)	Biaya Produksi (Rp)	Keuntungan (Rp)	Ratio R/C
Paniaran	188800000	163500000	25300000	1,15
Sitabotabo	136000000	123500000	12500000	1,01
Pasar Siborong-borong	154000000	103500000	50500000	1,49
Pohan Tonga	180800000	133500000	47300000	1,35
Parik Sabungan	404200000	233500000	170700000	1,73

Berdasarkan tabel pendapatan budidaya kopi, rata-rata pendapatan yang diperoleh petani kopi Arabika di kecamatan Siborongborong sebesar Rp 61.260.000,- dengan rata-rata rasio R /C sebesar 1,36. Hal ini berarti adanya keuntungan yang diperoleh petani kopi responden. Biaya pengeluaran yang paling tinggi adalah upah tenaga kerja dan transportasi. Upah tenaga kerja yang berlaku di Kecamatan Siborongborong adalah sistem upah harian sebesar Rp 50.000,- per orang bersih tidak termasuk makan, minum dan snack berupa gorengan yang sudah menjadi tradisi setempat. Perhitungan kasar biaya yang dibutuhkan untuk upah tenaga kerja per harinya adalah sebesar Rp 80.000,-. Kebutuhan tenaga

kerja dapat diminimalisir dengan mempekerjakan keluarga sendiri, sehingga biaya yang dikeluarkan dapat ditekan seminimal mungkin.

Tabel Tingkat Kesejahteraan Petani Kopi Berdasarkan Penghasilan dari Kopi Tahun 2014

Pendapatan dari Kopi/ Kapita/ Tahun (Rp)		> 3.040.000	2.280.000 – 3.040.000	1.710.000 – 2.279.999	< 1.710.000	Jumlah
Kategori		Tidak miskin	Miskin	Miskin sekali	Paling miskin	
Paniaran	F	14	0	0	0	14
	%	100	0	0	0	100
Sitabotabo	F	10	0	0	0	10
	%	100	0	0	0	100
Pasar Siborong-borong	F	8	0	0	0	8
	%	100	0	0	0	100
Pohan Tonga	F	11	0	0	0	11
	%	100	0	0	0	100
Parik Sabungan	F	21	0	0	0	21
	%	100	0	0	0	100

Tabel Tingkat Kesejahteraan Petani Kopi Berdasarkan Penghasilan Selain dari Kopi Tahun 2014

Pendapatan Selain dari Kopi/ Kapita/ Tahun (Rp)		> 3.040.000	2.280.000 – 3.040.000	1.710.000 – 2.279.999	< 1.710.000	Jumlah
Kategori		Tidak miskin	Miskin	Miskin sekali	Paling miskin	
Paniaran	F	14	0	0	0	14
	%	100	0	0	0	100
Sitabotabo	F	10	0	0	0	10
	%	100	0	0	0	100
Pasar Siborong-borong	F	7	0	0	1	8
	%	87,5	0	0	11,5	100
Pohan Tonga	F	11	0	0	0	11
	%	100	0	0	0	100
Parik Sabungan	F	21	0	0	0	21
	%	100	0	0	0	100

Berdasarkan kedua tabel di atas sesuai dengan klasifikasi kemiskinan menurut Sajogyo yakni pengeluaran terhadap pangan dan non pangan yang disetarakan dengan nilai tukar beras, pendapatan petani dari kopi saja sudah cukup untuk memenuhi kategori tidak miskin yakni dengan pendapatan angka pendapatan perkapita pertahun lebih dari Rp 3.040.000,-. Angka tersebut berasal dari konversi 320 kg nilai tukar beras/ kapita/ tahun dikalikan dengan harga beras yang berlaku saat penelitian ini berlangsung di

Kecamatan Siborongborong untuk 1 kg beras yakni sekitar Rp 9.500,-. Namun untuk dapat menentukan sejahtera atau tidaknya petani kopi di Kecamatan Siborongborong tidak hanya berdasarkan besarnya pendapatan perkapita terhadap nilai tukar beras saja. Kesejahteraan petani kopi juga dapat dilihat dari daya pemenuhan kebutuhan hidup keluarga berupa akses terhadap kebutuhan sosial seperti kesehatan keluarga, kemampuan untuk memenuhi pendidikan anak wajib 9 tahun, serta pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga seperti biaya makan, biaya listrik, transportasi, komunikasi dan kepemilikan aset fisik seperti rumah, alat elektronik dan kendaraan bermotor, serta kepemilikan aset natural berupa tanah baik sawah maupun ladang dan kebun.

KESIMPULAN

1. Kecamatan Siborongborong memiliki karakteristik geografis yang sangat mendukung perkebunan kopi. Karakteristik geografis tersebut memenuhi syarat optimal tumbuh-kembangnya tanaman Kopi Arabika dan telah menjadi budaya turun temurun masyarakat Tapanuli secara umum. Varietas kopi “Sigarar Utang” adalah jenis varietas Kopi Arabika yang merupakan Natural Endowment Tapanuli dan menjadi salah satu varietas kopi unggulan Indonesia. Budidaya Kopi Arabika merupakan kegiatan ekonomi yang paling dominan dan menjadi sumber penghasilan utama masyarakat di Kecamatan Siborongborong. Hal ini dikarenakan oleh permintaan pasar lokal maupun internasional terhadap Kopi Arabika Siborongborong sangat tinggi. Komoditas Kopi Arabika mempunyai peranan yang sangat besar terhadap sumber pendapatan total rumah tangga, bahkan dapat memenuhi lebih dari 50 % pengeluaran rumah tangga pertahunnya.
2. Komoditi Kopi Arabika yang dibudidayakan oleh petani kopi Kecamatan Siborongborong memiliki pengaruh yang signifikan dan efek yang besar terhadap perekonomian masyarakat. Budidaya kopi Arabika di Kecamatan Siborongborong secara umum berdasarkan ratio R /C dari kelima desa menunjukkan nilai rasio positif diatas 1 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa budidaya kopi memberikan keuntungan dan sangat potensial untuk terus dikembangkan dan harus didukung oleh semua pihak terkait seperti Pemerintah, LSM, Perusahaan lokal

maupun internasional serta kemauan dan integritas petani kopi itu sendiri. Usahatani kopi arabika mampu menggerakkan sektor lainnya seperti sektor pertanian memberikan dampak peningkatan produktifitas lahan dengan tanaman sela berupa sayur dan palawija serta mengolah lahan pertanian sawah tadah hujan. Sektor perdagangan dengan mendorong diversifikasi produk olahan kopi seperti kopi bubuk serta berkembangnya usahatani menjadi usaha dagang (U.D.) ataupun C.V. dengan target ekspor serta usaha sampingan seperti kedai kopi, warung makan dan kelontong. Disektor jasa dengan usaha sampingan seperti sopir angkot dan bus, serta usaha bengkel dan tambal ban.

DAFTAR PUSTAKA

- AAK. 1988. Budidaya Tanaman Kopi. Kanisius : Yogyakarta.
- Antara Sumut. 2010. Kopi Sigararutang Tembus Pasar Dunia. (<http://www.antasumut.com/berita-sumut/kopi-sigararutang-tembuspasar-dunia/>) Diakses tanggal 6 Juni 2012.
- Arifin, Bustanul. 2005. Pembangunan Pertanian : Paradigma Kebijakan dan Strategi Revitalisasi. Jakarta : Grasindo.
- Arsyad, Lincolin. 2010. Ekonomi Pembangunan Edisi 5. Yogyakarta : STIM YKPN.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Utara. Kecamatan Siborongborong Dalam Angka 2014.
- Badan Pusat Statistik. Laporan BRS PDRB Sektor 2013 Edisi 23 Agustus 2013.
- Daniel, Moehar. 2001. Pengantar Ekonomi Pertanian. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Ernawati, Rr., dkk. 2008. Teknologi Budidaya Kopi Poliklonal. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Agro Media. Jakarta.
- Ilyas M., 1991. Analisis Permintaan Kopi Indonesia di Luar Negeri. Disertasi. Fakultas Ekonomi, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Kesuma, Aria Putra. 2002. Analisis Pengendalian Persediaan Kopi pada PT. MENACOM Sumatera Utara. Skripsi. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Lingga, Sriulina Shinta. 2014. Rantai Distribusi Kopi Dalam Peningkatan Kesejahteraan Petani Kopi Di Kabupaten Dairi. Skripsi. Fakultas Geografi, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Maimun. 2009. Analisis Pendapatan Usahatani dan Nilai Tambah Saluran Pemasaran Kopi Arabika Organik dan Non Organik (Studi Kasus Pengolahan Bubuk Kopi Ulee Kareng di Banda Aceh). Bogor. Skripsi. Fakultas Pertanian, Institut Teknologi Bandung, Bandung.
- Mubyarto. 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian. Jakarta : LP3ES
- Praswoto, Bambang, dkk. 2010. Budidaya dan Pasca Panen KOPI. Bogor : Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan.
- Sajogyo. 1996. Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan. Yogyakarta : Aditya Media
- Siregar, Silvia Veronika. 2008. Produksi, konsumsi, Harga dan Ekspor Kopi Indonesia ke Negara Tujuan Ekspor Utama di Asia, Amerika dan Eropa. Skripsi. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Siswoputranto, P.S. 1993. Kopi : Internasional dan Indonesia. Yogyakarta : Kanisius.
- Suhartana, Nana dan Sumino. Menuju Pemasaran Kopi Spesial : Studi Kasus Pemasaran di 4 Sentra Produksi Kopi.
- Wijayanti, Veronika Reni. 2010. Usahatani Kakao dan Tingkat Ekonomi Petani di Desa Banjarasri Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Winarti, Riris. 2009. Analisis Produktivitas Perusahaan Pengolahan Kopi Arabika PT. SUMATERA SPECIALTY COFFEE Kecamatan Siborongborong Kabupaten Tapanuli Utara Propinsi Sumatera Utara. Skripsi. Fakultas Pertanian, Universitas Andalas, Padang.
- W.J.S. Poerwadarmita, pengertian kesejahteraan manusia, (bandung: mizan 1996), h. 126.
- Undang-undang No. 13 tahun 1998
<http://www.starbucks.com/> Diakses tanggal 6 juni 2012
<http://www.aeki-aice.org> Diakses tanggal 6 juni 2012
<http://www.antaranews.com/berita/299805/kopi-tapanuli-utara-diakui-kualitasnya-di-dunia> Diakses tanggal 6 juni 2012